

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian penduduknya hidup dari hasil bertani sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Indonesia memiliki kelebihan di sektor pertanian dalam skala besar yang dapat berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi ini berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan usaha untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini dibuktikan melalui jumlah signifikan penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 didapatkan angka penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan tahun 2022 yang terbanyak bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan jumlah 38.703.996 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan di negara agraris. Sektor pertanian menjadi kunci pembuka bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Ketergantungan masyarakat sangat tinggi terhadap keberadaan sektor pertanian, terutama bagi kehidupan masyarakat pedesaan yang kehidupannya sangat melekat dengan pertanian (Sumardjo, 2020).

Peran pertanian dalam kebutuhan pangan tidak terlepas dari komoditas pangan unggulan di Indonesia, komoditas tersebut adalah komoditas padi. Padi merupakan komoditas pertanian utama dengan permintaan yang cukup besar di dalam negeri. Tanaman ini adalah penghasil beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, selain itu beras adalah makanan yang merupakan sumber energi terbesar dalam tubuh karena mengandung protein dan kalori. Dapat dikatakan komoditas beras ini adalah makanan yang tidak tergantikan sebagai kebiasaan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Peran penting padi bagi Indonesia sangat nyata dimana selain sebagai bahan makanan pokok yang utama, pembudidayaan padi juga menjadi mata pencaharian bagi mayoritas petani di Indonesia (Ledi *et al.*, 2023).

Tabel 1.1 Luas Panen Padi, GKG, dan Produksi Beras di Indonesia tahun 2023

Tahun	Luas Panen Padi (Juta Ha)	GKG (Juta Ton)	Produksi Beras (Juta Ton)
2022	10,45	54,75	31,54
2023	10,20	53,63	30,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Data pada tabel 1.1 dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menyebutkan bahwa pada tahun 2023, luas panen padi diperkirakan sebesar 10,20 juta hektare dengan produksi padi sekitar 53,63 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika

dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2023 diperkirakan sebesar 30,90 juta ton. Luas panen padi pada 2023 diperkirakan sekitar 10,20 juta hektare, mengalami penurunan sebanyak 255,79 ribu hektare atau 2,45 persen dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 10,45 juta hektare. Produksi padi pada 2023 diperkirakan sebesar 53,63 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 1,12 juta ton GKG atau 2,05 persen dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 54,75 juta ton GKG. Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,90 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 645,09 ribu ton atau 2,05 persen dibandingkan produksi beras di 2022 yang sebesar 31,54 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim, gejala inovasi teknologi, penurunan kualitas sumber daya lahan yang berdampak terhadap penurunan atau pelandaian produktivitas (Surisman *et al.*, 2021).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penyumbang beras nasional utama. Jawa Timur pada tahun 2023 menjadi salah satu daerah penghasil padi terbanyak dengan produksi mencapai 9,59 juta ton gabah kering giling. Luas panen padi pada 2023 diperkirakan sekitar 1,68 juta hektar. Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 5,54 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 37,48 ribu ton atau 0,68 persen dibandingkan produksi beras di 2022 yang sebesar 5,50 juta ton (BPS Jawa Timur, 2023). Kabupaten Sidoarjo

merupakan salah satu daerah penghasil produksi padi di Jawa Timur dengan total produksi pada tahun 2022 sebanyak 196.839,63 ton gabah (BPS Jawa Timur, 2023).

Kecamatan Sukodono merupakan salah satu daerah dimana penduduknya banyak yang melakukan budidaya usahatani padi. Kecamatan Sukodono memiliki potensi pada usahatani padi sawah, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah produksi padi tertinggi dan lahan tanam terbesar yang terdapat di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1.2 Luas Tanam, Total Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Sukodono Tahun 2022

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha)
1	Sukodono	106,06	700,00	6,60
2	Klopo Sepuluh	137,30	933,64	6,80
3	Masangan Wetan	45,16	298,06	6,60
4	Suko	37,00	247,90	6,70
5	Masangan Kulon	80,54	539,62	6,70
6	Panjunan	21,67	140,86	6,50
7	Cangkringsari	140,27	939,81	6,70
8	Jogosatru	46,55	307,23	6,60
9	Ngaresrejo	77,11	508,93	6,60
10	Sambungrejo	107,34	719,18	6,70
11	Plumbungan	60,98	414,66	6,80
12	Bangsri	71,88	474,41	6,60
13	Wilayut	79,52	540,74	6,80
14	Kebonagung	60,42	392,73	6,50
15	Anggaswangi	26,60	172,90	6,50
16	Jumputrejo	101,67	650,66	6,40
17	Suruh	59,21	396,71	6,70
18	Pekarungan	48,12	322,40	6,70
19	Pademonegoro	119,76	814,37	6,80
Total		1.427,16	9.514,79	126,30

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukodono, 2022

Salah satu wilayah yang memproduksi komoditas padi tertinggi yaitu terletak di Desa Cangkringsari. Dilihat data pada tabel 1.2 pada tahun 2022 Desa Cangkringsari menghasilkan produksi padi sebesar 939,81 ton dengan luas panen 140,7 Ha. Desa Cangkringsari merupakan daerah yang penduduknya banyak

melakukan usahatani padi sawah. Jumlah petani padi usahatani padi sawah yang ada di Desa Cangkringsari yaitu 190 petani. Hasil dari usahatani pada sawah di Desa Cangkringsari biasanya langsung dijual semua untuk menambah atau meningkatkan pendapatan bagi petani di Desa Cangkringsari.

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang akan diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian benih, pupuk, sewa lahan, upah tenaga kerja, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam bentuk satuan rupiah per tahun (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi juga oleh musim tanam yang sedang berlangsung. Pada perbedaan musim tanam inilah yang menyebabkan produksi serta pendapatan petani mengalami fluktuasi.

Seperti usaha pada umumnya, usahatani padi juga merupakan usaha yang memiliki banyak risiko, antara lain yaitu risiko produksi pertanian, dimana risiko ini lebih besar jika dibandingkan dengan risiko produksi non pertanian. Risiko produksi dalam usahatani diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam sehingga pengaruh buruk alam sangat mempengaruhi produksi. Selain alam, risiko usahatani padi juga dapat disebabkan oleh kegiatan pemasaran. Risiko harga disebabkan karena harga pasar tidak dapat dikuasai oleh petani yang menyebabkan fluktuasi harga lebih sering terjadi pada sektor ini.

Bagi petani yang ada di Desa Cangkringsari, usahatani memiliki risiko yang tinggi, sehingga dapat menyebabkan produksi dan keuntungan usahatani rendah. Risiko usahatani adalah terjadinya kemungkinan dalam suatu usahatani. Namun, hingga saat ini besarnya keuntungan dan risiko usahatani yang diterima petani

belum diketahui. Untuk mengembangkan usahatani padi perlu dikaji sumber-sumber risiko dan seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani padi.

Masalah empiris dalam penelitian ini terletak pada perbedaan musim tanam padi sawah yang dialami oleh petani sehingga menyebabkan petani masih belum mengetahui angka pasti terkait kelayakan ekonomi dan risiko pendapatan usahatani padi sawah. Diketahui juga bahwa usahatani padi di Desa Cangkringsari berorientasi pada pendapatan, sehingga hal tersebut yang mengakibatkan dilakukannya penelitian ini.

Kelayakan ekonomi dan risiko pendapatan usahatani padi sawah perlu diketahui oleh petani dalam menjalankan usahatannya agar petani mengetahui apakah usahanya masih layak untuk dijalankan atau tidak dan memiliki risiko pendapatan yang tinggi atau rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut dibuatlah judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Kelayakan Ekonomi dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik petani usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?
2. Seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan ekonomi usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?
3. Seberapa besar tingkat risiko pendapatan usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik petani usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo
2. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan ekonomi usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo
3. Menganalisis tingkat risiko pendapatan pada usahatani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak, seperti petani padi, dinas terkait, dan penelitian berikutnya. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi petani padi

Melalui penelitian ini, petani padi sawah di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang belum diketahui atau didapatkan sebelumnya, seperti biaya apa saja yang sudah dikeluarkan atau berapa keuntungan yang sudah didapatkan yang belum diketahui secara angka atau secara pasti tiap panen, serta petani dapat mengetahui kelayakan ekonomi dan risiko pendapatan yang dihadapi oleh petani padi.

2. Bagi Dinas Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan arsip data bagi pemerintah atau dinas terkait khususnya Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono dan Desa Cangkringsari mengenai analisis kelayakan ekonomi dan risiko pendapatan usahatani padi.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan referensi dalam penyusunan penelitian berikutnya.